

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Youke Pratama Salomo Fanolo Dachi
01407190015@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Kesiapan Indonesia dalam penerapan pembelajaran daring dinilai kurang efektif, dan mengakibatkan *learning loss* yang berdampak pada pengetahuan dan keterampilan siswa yang berkurang secara akademis. Oleh karena itu, pemerintah mengambil keputusan untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sebagai solusi permasalahan pembelajaran daring. PTM terbatas merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring dengan menggunakan teknologi digital. Akan tetapi, dalam pengimplementasiannya peran guru dalam PTM terbatas masih memiliki kekurangan. Tujuan penulisan ini untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan belajar siswa pada PTM terbatas secara filsafat etika dengan metode kajian literatur. Hasilnya, guru Kristen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tugas untuk membawa siswa kepada pengenalan akan Allah. Ketika siswa telah mengenal dan berjumpa dengan Allah melalui pembelajaran, maka siswa akan mencerminkan etika yang baik dan benar yang sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu pada pelaksanaan PTM terbatas, guru Kristen perlu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan cara mengelola kelas yang berpusat pada Kristus, menggunakan teknologi praktis yang terintegrasi dengan wawasan Kristen Alkitabiah, dan menerapkan prinsip SAAFE dalam pelaksanaan PTM terbatas. Sarannya penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan variabel utama lain sesuai perkembangan pendidikan di Indonesia. Saran kepada guru Kristen yakni memahami perannya dalam kegiatan pembelajaran sebagai tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan.

Kata Kunci: Etika, fasilitator, *learning loss*, peran guru Kristen, PTM terbatas

ABSTRACT

Indonesia's readiness to carry out online learning is considered less effective, and results in learning loss which has an impact on students' knowledge and skills which are academically reduced. Therefore, the government took the decision to implement Limited Face-to-face Learning as a solution to the problem of online learning. Limited face-to-face learning is a combination of face-to-face learning with online learning using digital technology. However, in practice, the role of teachers in limited face-to-face learning still has shortcomings. The purpose of this paper is to examine the role of Christian teachers as facilitators in building a student learning environment in limited face-to-face learning based on ethical philosophy using the literature review method. As a result, Christian teachers in teaching and learning activities have a duty to bring students to knowledge about God. When students have come to know and meet God through learning, students will reflect good and right ethics according to God's will. Therefore, in the implementation of limited face-to-face learning, Christian teachers need to facilitate learning activities by managing Christ centered classes, using practical technology that is integrated

with the Biblical Christian worldview, and applying SAAFE principles in the implementation of limited face-to-face learning. It is suggested that this research can be developed using other main variables in accordance with the development of education in Indonesia. Suggestions for Christian teachers are to understand their role in learning activities as a responsibility that has been given by God.

Keywords: Ethics, facilitators, *learning loss*, limited face-to-face learning, the role of Christian teachers



LATAR BELAKANG

Pandemik Covid-19 yang terjadi secara mendunia telah memengaruhi hampir seluruh segi kehidupan, salah satunya adalah perubahan kegiatan pembelajaran. Tepatnya pada tahun 2020, seluruh kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara daring dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan internet menggunakan gawai. Menurut Syarifudin (2020) idealnya pembelajaran daring dilakukan dalam jaringan melalui berbagai aplikasi yang tersedia. Namun, aktivitas pembelajaran yang demikian dinilai kurang efektif dalam mempertahankan mutu pembelajaran sesuai harapan. Hal ini dipicu karena tidak meratanya kualitas pendidikan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di Indonesia yang kurang memadai untuk pembelajaran daring (Hakim & Azis, 2021). Maka, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih belum siap sepenuhnya dalam menjalankan pembelajaran daring.

Menjawab permasalahan ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan untuk mengubah kegiatan pembelajaran daring menjadi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas (Masnur, Aminullah, Haliq, Elihami, & Rahmat, 2021). PTM terbatas atau sering disebut sebagai pembelajaran *hybrid* merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan pembelajaran secara daring (Triyono & Dermawan, 2021). Formulasi PTM terbatas ialah 50% siswa akan melakukan pembelajaran tatap muka di dalam kelas, dan 50% lainnya akan mengikuti kelas secara daring (Wulan, Saputra, & Bachtiar, 2021). Adanya pembelajaran tatap muka diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara guru dan

siswa, mengurangi kendala pada jaringan dan perangkat, dan peran guru dalam pembelajaran dapat dijalankan dengan lebih baik dari sebelumnya.

Pada kegiatan pembelajaran PTM terbatas sekarang ini, seorang guru tidak hanya berperan kepada siswa yang mengikuti pembelajaran secara tatap muka, namun peran guru juga diharapkan terlaksana dalam pembelajaran secara daring. Kegiatan pembelajaran dalam kelas tentunya didukung oleh lingkungan belajar yang telah disusun oleh guru. Lingkungan belajar adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Hasibuan, 2018). Seorang guru hendaknya membangun lingkungan belajar siswa dengan bijak, mengingat guru mengajar kepada siswa di dua tempat yang berbeda. Menurut Eugene dan Priyanti (2022) guru dalam proses pembelajaran perlu memfasilitasi semua siswa, tanpa adanya yang tertinggal satu pun. Harapannya pembelajaran dapat diterima oleh siswa yang berada di dalam kelas secara langsung, ataupun yang sedang mengikuti pembelajaran daring, tanpa adanya kesenjangan yang membuat siswa merasa terabaikan.

Salah satu alasan Kemendikbud dalam pelaksanaan PTM terbatas merupakan bentuk pencegahan *learning loss* karena pendidikan di Indonesia yang tertinggal selama pandemik (Pattanang, Limbong, & Tambunan, 2021). Namun pada kenyataannya, peran guru dalam lingkungan belajar pada PTM terbatas masih belum efektif. Berdasarkan penelitian Akbar dkk. (2022) di beberapa Sekolah Menengah Atas pada kabupaten Bone Bolango, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran cenderung fokus pada pembelajaran tatap muka saja. Hal serupa juga dialami oleh Triyono dan Dermawan (2021) dalam surveinya pada 120 siswa di SMK Negeri 2 Surabaya, menunjukkan bahwa 66 siswa tidak menerima dengan

baik materi pembelajaran yang diberikan guru dan 72 siswa mengalami kendala komunikasi dengan guru. Menambahkan hal tersebut, menurut Fauzi dan Setiawati (2021) salah satu kelemahan PTM terbatas adalah sulitnya guru dalam memantau perkembangan akademis siswa. Beberapa kekurangan dalam pelaksanaan PTM terbatas tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan, terlebih mengingat tujuan awal pelaksanaan PTM terbatas yaitu mencegah keteringgalan pendidikan di Indonesia. Tujuan tersebut tidak akan tercapai, bila pelaksanaan PTM terbatas masih tidak efektif dan memiliki kesenjangan. Kesenjangan dalam kelas akan menghasilkan *learning loss* dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada PTM terbatas peran guru tentu tidak mudah dalam menyediakan lingkungan belajar yang efektif sekaligus pada dua tempat berbeda dalam kurun waktu yang sama. Salah satu peran guru dalam membangun lingkungan belajar siswa adalah sebagai fasilitator. Guru berperan untuk memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan pembelajaran (Shofiya & Sartika, 2020). Menambahkan pengertian tersebut, van Brummelen (2009) mengatakan bahwa guru berperan dalam memfasilitasi proses belajar. Pada praktik mengajar pada PTM terbatas, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang berada di dalam kelas, dan juga yang mengikuti secara daring. Seorang guru harus memahami bahwa setiap siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang diciptakan dengan keunikan masing-masing (Kejadian 1:26). Setiap keunikan yang dimiliki siswa, membawa guru pada pemahaman mengenai kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Hal inilah yang mendorong seorang guru untuk dapat membangun lingkungan belajar siswa yang

tepat sebagai wadah guru berbagi ilmu, berinteraksi dengan siswa, dan tempat siswa menerima pembelajaran.

Sekolah Kristen dalam praktik pendidikannya perlu melakukan evaluasi dan koreksi yang menyeluruh secara terus-menerus dalam konteks kepercayaan atau filosofis (Knight, 2009). Berdasarkan pandangan filosofis kontemporer, salah satu teori berkaitan dengan hal ini adalah rekonstruksionisme. Pandangan ini dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, sebagai kelanjutan dari gerakan progresivisme (Simanjuntak, 2013). Rekonstruksionisme berusaha untuk merombak tata susunan lama dengan cara membangun tata susunan yang baru, tanpa kehilangan esensi yang lama (Anwar, 2021). Teori ini menginginkan perubahan terjadi ke arah yang lebih baik. Menurut Genovia, Sherly, dan Herman, (2022) pembelajaran yang semula konvensional secara perlahan beralih ke pembelajaran digital, yang disebabkan perkembangan teknologi modern. Sejalan dengan hal ini, menurut A'yun, et al., (2021) PTM terbatas menjadi harapan dalam dunia pendidikan setelah pandemik Covid-19 yang mengakibatkan perubahan pada tatanan dunia pendidikan dengan banyaknya problematik. PTM terbatas merupakan bentuk perombakan kegiatan pembelajaran tata susunan lama menjadi susunan yang baru. Rekonstruksi pembelajaran ini tentu memengaruhi peran guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang lebih baik.

PTM Terbatas sebagai bentuk perubahan dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan pembelajaran daring, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pada perubahannya, esensi yang harus dipertahankan dalam pembelajaran adalah membuat siswa untuk belajar (Sutrisno, 2019). Mempertahankan esensi tersebut, guru berperan sebagai fasilitator untuk

membangun lingkungan belajar yang dapat merangkul seluruh siswa. Namun, filsafat rekonstruksionisme memiliki kekurangan karena berpusat kepada siswa. Pembelajaran di dalam kelas sejatinya harus berpusat kepada Kristus. Menurut Wahyuni (2021) pengajaran akan membawa siswa kepada perjumpaan pribadi dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Melalui kegiatan pembelajaran, guru akan membawa siswa untuk hidup semakin serupa Kristus. Hidup serupa dengan Kristus berarti menyerahkan hidup sepenuhnya untuk dibentuk taat seperti Yesus (Nadeak & Hidayat, 2017). Ketika siswa telah berjumpa dengan Allah dan menyerupai Kristus dalam hidupnya, hal tersebut akan berdampak pada perubahan tindakan siswa. Filsafat yang membahas mengenai perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta kebaikan dan kejahatan adalah etika atau filsafat moral (Sadapotto, Hanafi, & Agussalim, 2021). Perubahan perilaku atau etika akan terjadi ketika siswa telah mengenal Allah dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga melalui perjumpaan tersebut, siswa akan berperilaku dengan baik dan benar. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa membangun lingkungan belajar yang harus berpusat kepada Kristus.

Dengan demikian, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan kajian etika? Oleh karena itu, tujuan penulisan proyek akhir yaitu mengkaji peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas secara filsafat etika dengan metode kajian literatur.

DESKRIPSI FILSAFAT ETIKA

Filsafat memiliki arti cinta pada kebijakan atau kebenaran (Burhanuddin, 2018). Filsafat dapat dipahami sebagai mencintai hal yang bersifat bijaksana. Menambahkan hal ini, menurut Saragih, et al. (2021) filsafat secara fungsional berarti pencarian kebijaksanaan, karena kebijaksanaan dan kebenaran harus diperjelas secara bijaksana. Berdasarkan kedua pengertian di atas, filsafat merupakan usaha manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang bersifat bijaksana sebagai bentuk cinta pada kebijaksanaan tersebut. Filsafat Kristen memiliki perbedaan dengan filsafat pada umumnya. Perbedaan terletak pada sumber yang digunakan, filsafat Kristen bersumber pada kebenaran yang absolut yaitu Allah (Tung, 2013). Filsafat Kristen mempercayai Allah adalah kebenaran sejati, sehingga seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah di mana pun filsafat itu ditemukan (Simanjuntak, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat umum bersumber pada isi pikiran dan keyakinan pendapat masing-masing orang, sedangkan filsafat Kristen bersumber pada kebenaran absolut yaitu Allah yang diwahyukan dalam Alkitab.

Salah satu cabang ilmu filsafat adalah etika atau filsafat moral, yang berbicara tentang tindakan atau perbuatan manusia (Dewantara, 2017). Ketika berbicara mengenai tindakan manusia, maka etika berkaitan erat dengan tindakan yang baik dan buruk, benar dan salah (Sadapotto, Hanafi, & Agussalim, 2021). Filsafat etika muncul karena tindakan dan perbuatan manusia akan dipengaruhi oleh etika yang dimilikinya. Jika manusia memiliki etika yang baik dan benar, maka hal tersebut akan berpengaruh pada tindakan dan perbuatan yang baik dan benar. Begitu pula sebaliknya jika manusia memiliki etika yang buruk dan salah. Sebagai

konklusi, etika akan membawa manusia untuk memahami bagaimana seharusnya ia bertindak. Melihat hal ini, dibutuhkan suatu standar etika yang benar untuk mengarahkan manusia dalam tindakan yang benar dan baik. Etika Kristen meyakini bahwa realitas pencipta adalah moral sempurna, dan manusia sebagai ciptaan-Nya menunjukkan struktur moral (Boiliu N. I., 2016). Manusia sebagai gambar dan rupa Allah menunjukkan moral dari Allah sebagai moral yang sempurna. Akan tetapi manusia telah jatuh ke dalam dosa, akibatnya manusia tidak dapat bertindak dan berperilaku sesuai kehendak Allah. Sehingga, manusia membutuhkan standar agar dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah sebagai moral yang sempurna. Menurut Debora dan Han (2020) titik acuan etika Kristen adalah kebenaran firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Artinya, etika Kristen meyakini bahwa tindakan manusia yang benar mengacu pada Alkitab sebagai firman Allah, jadi segala tindakan yang bertentangan dengan Alkitab adalah salah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disintesis bahwa filsafat merupakan usaha sadar manusia untuk mengetahui segala sesuatu dengan bijaksana dan benar. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai tindakan dan perbuatan manusia yang benar dan salah. Etika memberi manusia pemahaman untuk mengetahui tindakan dan perilaku yang tepat dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu standar bagi manusia sebagai acuan dalam bertindak. Etika Kristen mengakui bahwa titik acuan sebagai standar dari perbuatan manusia adalah Alkitab. Ketika manusia ingin bertindak dengan baik dan benar maka manusia harus mengacu pada kebenaran Alkitab.

FONDASI TEOLOGI: KAPASITAS MANUSIA DALAM MERESPONI KEBENARAN ALLAH MELALUI KOMUNIKASI

Pada kisah penciptaan, manusia pada dasarnya merupakan makhluk ciptaan Allah yang istimewa. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, berbeda dengan ciptaan lain (Kej 1:26-27). Menurut Sitorus (2020) segambar dan serupa dengan Allah disebut *Imago dei* yang berarti manusia terlihat identik melalui atribut yang ada dalam dirinya dan Allah. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa keseluruhan atribut Allah akan sama persis dengan atribut yang dimiliki oleh manusia. Randa (2022) mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah berkaitan dengan kesempurnaan Allah sebagai pribadi yang kudus, berintelektual, memiliki perasaan dan berkehendak. Dengan demikian, manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah berarti memiliki kesamaan yang identik, secara khusus sebagai pribadi yang kudus memiliki intelektual, perasaan dan kehendak.

Kejatuhan ke dalam dosa menjadikan manusia mengalami kerusakan secara total dan kehilangan kemampuan untuk melakukan kebaikan rohani, dengan memiliki kebiasaan untuk bertindak tidak sesuai kehendak Allah (Bangun & Harefa, 2020). Menurut Manafe (2019) ada tiga aspek dosa yang dijelaskan oleh Alkitab, (1) tidak mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Allah, (2) hal yang salah, (3) suatu pelanggaran yang disengaja. Semenjak jatuh dalam dosa, manusia tidak dapat merespons kehendak Allah dengan benar, memiliki keinginan untuk bertindak tidak sesuai kehendak Allah dan tidak mampu merespons kebenaran Allah. Menurut Arifianto (2020) karakteristik manusia yang telah jatuh dalam dosa ialah belum dewasa dalam Kristus, memiliki sikap iri hati, perselisihan dan hidup

secara duniawi. Dengan demikian, manusia sering kali tidak taat dan tidak benar dalam pikiran, perkataan ataupun perbuatannya.

Hubungan manusia dengan Allah dan dengan ciptaan lainnya terjalin harmonis sebelum terjatuh dalam dosa (Purba & Chrismastianto, 2021). Hal ini, menggambarkan kondisi awal manusia yang belum jatuh di dalam dosa, yang dapat berkomunikasi dengan Allah di setiap waktu dan tempat dengan sangat harmonis. Menurut Mantiri (2019), pada dasarnya manusia memiliki keinginan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah, karena Allah sendiri adalah keberadaan yang berkomunikasi. Akan tetapi, akibat dosa hubungan Allah dengan manusia telah rusak (Marbun, 2020). Dampaknya manusia tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah. Oleh karena itu, Allah mengkomunikasikan dirinya melalui pewahyuan secara umum ataupun khusus kepada manusia (Mantiri, 2019). Namun sayangnya, manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan (Sihombing, 2016). Berbeda dengan kondisi awal, pewahyuan menjadi sarana komunikasi Allah dan manusia setelah jatuh dalam dosa, dikarenakan manusia tidak dapat berkomunikasi dengan Allah secara langsung. Meskipun demikian dengan pemikiran manusia yang terbatas dalam memahami kebenaran Allah, hanya menghasilkan kebenaran yang relatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa pada dasarnya manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Segambar dan serupa dengan Allah berarti manusia menjadi pribadi yang identik dengan Allah yaitu pribadi yang kudus memiliki intelektual, perasaan dan kehendak. Akan tetapi, dosa membuat seluruh manusia kehilangan kemuliaannya. Dampaknya manusia tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah, hasilnya manusia merespons

kebenaran Allah secara relatif. Kebenaran yang relatif tersebut diproyeksikan pada perilaku yang tidak benar, karena tidak bersandarkan pada kebenaran Alkitab.

IMPLIKASI PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN

Pada kegiatan pembelajaran, peranan seorang guru menjadi hal yang sangat penting untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Menurut Esi, dkk. (2016) tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar bagi siswa (*facilitate of learning*). Guru sebagai fasilitator merupakan salah satu metafora dari peran guru di dalam kelas. Sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan siswa, dalam memudahkan siswa selama proses belajar mengajar (Naibaho, 2018). Menambahkan hal ini, menurut Darmadi (2019) guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi siswa agar dapat menemukan dan mengembangkan bakatnya. Dengan demikian, kehadiran guru di dalam kelas tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran. Lebih dari pada itu, seorang guru memiliki peran untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar dapat dengan mudah diikuti oleh siswa. Keberhasilan guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran akan berdampak pada pengembangan bakat siswa.

Pada pendidikan Kristen, guru Kristen merupakan rekan sekerja Allah di dalam kelas (Tung, 2014). Sebagai rekan sekerja Allah, guru Kristen dipanggil untuk membawa siswa kepada pengenalan akan Allah, dan Kristus sebagai juru selamat. Dalam menjalankan tugasnya, guru Kristen perlu menyadari bahwa mengajar adalah bentuk dari panggilan Injil yang dilakukan di sekolah. Selain itu,

menurut Prijanto (2017) guru Kristen dituntut untuk memiliki panggilan yang jelas dan menyerahkan diri secara total dalam mengajar seperti halnya untuk melayani dan memuliakan Tuhan. Dengan demikian, guru Kristen sebagai rekan sekerja Allah hendaknya mengetahui panggilannya dengan jelas, yaitu untuk membawa siswa kepada pengenalan akan Allah melalui pembelajaran dalam kelas.

Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk membimbing siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai rekan sekerja Allah dalam kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan pembelajaran yang berpusat kepada Kristus dan berlandaskan Alkitab sebagai sumber kebenaran sejati. Menurut Halawa dan Chrismastianto (2021) guru Kristen pada pendidikan Kristen berperan untuk mengajar dan memfasilitasi proses belajar, agar tujuan pembelajaran yang berlandaskan Alkitab dapat tercapai. Akan tetapi, sering kali peran guru sebagai fasilitator menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa yang difasilitasi. Pada zaman sekarang, memang benar bila mengatakan bahwa guru tidak menjadi sumber informasi satu-satunya (Rahmawati & Suryadi, 2019). Siswa dapat belajar dengan cara mengakses berbagai situs penyedia materi pembelajaran. Akan tetapi, pembelajaran sejatinya berpusat kepada Kristus sang kebenaran.

Menurut Saragih, Hidayat, dan Tamba (2019) *Christ Center* artinya pusat dari segala sesuatu adalah Kristus. Tambahnya, manusia akan diberikan kemampuan oleh Roh Kudus untuk dapat berjalan dengan baik dan benar, ketika pusat segala sesuatu adalah Kristus. Sebaliknya, ketika manusia dengan dosa dan keterbatasan yang dimilikinya menempatkan dirinya sebagai pusat, maka segala sesuatu tidak akan mungkin untuk berjalan dengan baik dan benar. Hal ini

disebabkan karena semua manusia telah jatuh di dalam dosa dan memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuai keinginan pribadi dan bertentangan dengan firman Allah (Boiliu F. M., 2020). Oleh karena itu, guru Kristen sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang berpusat kepada Kristus. Melalui proses pembelajaran, guru akan membawa siswa untuk berperilaku dengan baik dan benar melalui perjumpaan dengan Allah di dalam kelas. Oleh karena itu, guru Kristen sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk mempersiapkan lingkungan belajar yang dapat membawa siswa mengalami perjumpaan dengan Allah di dalam kelas.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang mengelilingi siswa saat sedang belajar (Halim & Rahma, 2020). Lingkungan belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Pada zaman sekarang lingkungan belajar siswa telah berkembang dengan dikolaborasikan bersama kemajuan teknologi. *Smart Learning Environment* (SLE) yakni lingkungan belajar fisik yang lebih cepat dengan diperkaya media digital, kontekstual dan adaptif (Rindaningsih, Hastuti, & Findawati, 2019). Lingkungan belajar yang telah berkembang pada zaman sekarang dipengaruhi oleh pandemik Covid-19. Hal ini mengakibatkan seluruh siswa harus belajar dalam jaringan. Lingkungan belajar digital merupakan lingkungan yang terhubung dalam aktivitas pembelajaran secara digital, seperti kegiatan pembelajaran berbasis internet, sumber belajar digital, dan ujian daring (Purwodani & Praherdhiono, 2018). Transisi dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran digital, membuat lingkungan belajar siswa telah berubah. Semulanya, lingkungan belajar siswa merupakan segala hal yang berada di sekitarnya pada

kelas fisik. Akan tetapi, sekarang lingkungan belajar siswa sudah berubah menjadi digital, seperti kelas dalam jaringan dan sumber belajar secara digital.

Menurut Prantauwati, Syaiful, dan Maison (2021) lingkungan belajar siswa selama pembelajaran daring perlu menjadi perhatian karena sangat dekat dengan kehidupan siswa, dan pengaruh dari kondisi rumah. Dampak dari kondisi yang kurang mendukung adalah siswa merasa malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hal ini akan mengakibatkan siswa mengalihkan kegiatan belajar untuk bermain gadget, menonton dan bertemu bersama teman. Akan tetapi, bisa juga sebaliknya jika lingkungan belajar di rumah sangat mendukung (Setyosari & Wulandari, 2021). Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar sangat memengaruhi proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hasan, et al. (2021) bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan lingkungan belajar yang mendukung siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran penting dalam mengerjakan tujuan pendidikan Kristen. Melalui pendidikan Kristen siswa dapat menyadari keberadaannya di hadapan Allah, yang membawanya pada pertobatan, perubahan, dan pertumbuhan ke arah Kristus. Oleh karena itu, guru Kristen sebagai fasilitator memiliki peran untuk menyediakan fasilitas lingkungan belajar yang berpusat kepada Kristus. Pembelajaran yang berpusat kepada Kristus akan membawa siswa untuk mengenal Allah. Harapannya melalui fasilitas lingkungan pembelajaran yang berpusat kepada Kristus, siswa mengalami perubahan perilaku melalui perjumpaan dengan Allah

PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas merupakan penggabungan antara belajar daring dengan belajar tatap muka biasa (Wahyuni A. S., 2021). Menambahkan pengertian ini, menurut Lestari, dkk. (2021) Kegiatan pembelajaran ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan kecanggihan internet dan teknologi. PTM terbatas merupakan gabungan dari pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka, dengan tetap menggunakan media digital. Salah satu alasan Kemendikbud dalam pelaksanaan PTM terbatas adalah untuk mencegah *learning loss* karena pendidikan di Indonesia yang tertinggal selama pandemik (Pattanang, Limbong, & Tambunan, 2021). *Learning Loss* adalah berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis (Andriani, Subandowo, Karyono, & Gunawan, 2021). PTM terbatas merupakan jawaban dari permasalahan pembelajaran daring selama ini. Dengan tetap memperhatikan kesehatan dan juga kebutuhan siswa untuk belajar secara langsung, PTM terbatas adalah solusi terbaik untuk mengatasi *learning loss*.

Formulasi PTM terbatas adalah jumlah seluruh siswa di dalam kelas dibagi dua untuk 50% mengikuti pembelajaran tatap muka di dalam kelas, dan sisanya mengikuti kelas secara daring (Wulan, Saputra, & Bachtiar, 2021). Formulasi ini tetap membutuhkan persetujuan dari orang tua siswa, sebelum melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas. Harapannya PTM terbatas, dapat menjawab permasalahan pembelajaran daring selama ini. Akan tetapi, kegiatan PTM terbatas masih memiliki hambatan dalam proses pengaplikasiannya. Wahyuni (2021) mengatakan ada beberapa hambatan dari PTM terbatas, yaitu (1) Media yang sangat beragam sehingga memerlukan persiapan yang optimal dan (2) Tidak

meratanya fasilitas yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua dan pemerintah agar dapat semakin mematangkan kegiatan PTM terbatas.

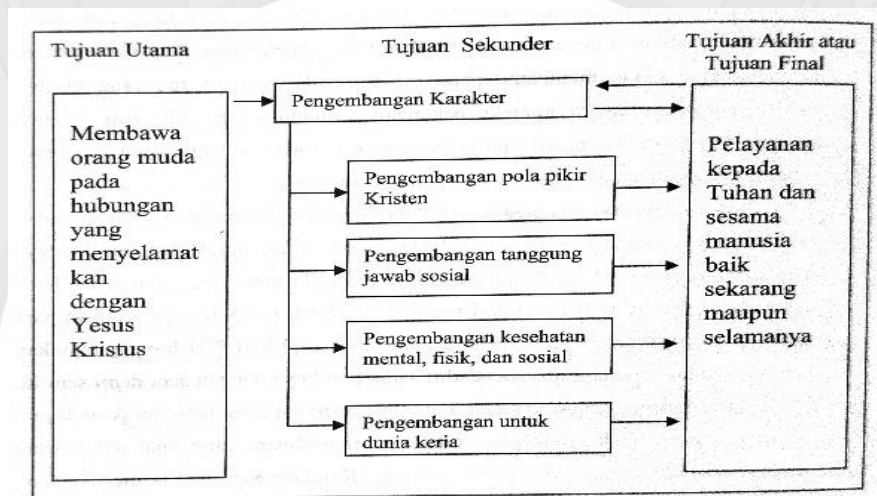
Menurut Fauzi, Setiawati, dan Sualeman (2021) PTM terbatas memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Kelebihan PTM terbatas adalah (1) Proses belajar mengajar dengan dua kelompok lebih efektif dibandingkan harus dipisah-pisah (2) Interaksi antara guru dan siswa kembali hadir dalam pembelajaran (3) Dapat memantau perkembangan akademis siswa (4) Guru dapat menjelaskan materi di depan kelas dengan jauh lebih matang. Sedangkan untuk kelemahannya adalah (1) Masalah penyediaan perangkat pendukung (2) Internet yang tidak stabil (3) Sulit memantau perkembangan akademis siswa yang belajar daring (4) siswa yang mengikuti pembelajaran daring mengalami penurunan semangat belajar (5) kesenjangan antara siswa yang hadir di kelas dengan yang di rumah.

PTM terbatas merupakan solusi yang tepat dalam permasalahan pembelajaran daring yang mengakibatkan *learning loss*. PTM terbatas dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran dalam dua tempat, yaitu di dalam kelas secara langsung dan juga di dalam jaringan. PTM terbatas pasti tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pentingnya kerja sama antara guru, sekolah, orang tua dan pemerintah dalam memaksimalkan PTM terbatas.

PEMBAHASAN

Kejatuhan manusia dalam dosa membuat seluruh manusia sebagai *image of God* telah mengalami rusak total (Hoekema, 2009). Kerusakan total mengakibatkan manusia mengalami kecemasan dalam tubuh dan jiwa, serta memiliki

kecenderungan melakukan perbuatan dosa dengan sengaja secara terus menerus (Berkhof, 2017). Melihat hal ini, di sinilah peran pendidikan dan guru Kristen untuk dapat menemukan hati manusia yang sempat terhilang, mengarahkan dan menuntunnya (Panggabean, 2019). Knight (2009) pada bukunya memaparkan tujuan dari pendidikan Kristen sebagai acuan guru Kristen dalam pengajarannya pada bagan di bawah ini:



Gambar 1 Tujuan dari pendidikan Kristen (Knight, 2009)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Kristen, guru Kristen menjalankan tugas utama dalam mencari dan memperbaiki relasi siswa dengan Allah. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru Kristen secara terus-menerus berperan untuk mengembangkan siswa agar semakin serupa dengan Kristus dalam segala aspek. Hingga pada akhirnya, siswa dapat melayani Tuhan dan sesamanya sebagai tujuan final dari pendidikan Kristen. Pada kegiatan pembelajaran, guru Kristen perlu mengetahui perannya dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang membawa siswa untuk dapat semakin mengenal Allah dan Kristus sebagai Juru Selamat melalui proses belajar mengajar.

Kecenderungan melakukan dosa dan perbuatan yang salah, membuat manusia memerlukan etika agar dapat mengarahkan setiap perbuatannya. Kekristenan dengan tegas hanya menerima Alkitab sebagai standar etika karena berasal dari firman Allah (Frame, 2002). Menurut Junetri dan Widjaya (2020) perbuatan yang benar merupakan hasil dari iman yang benar, dengan dasar pada ketetapan Allah yang bersumber dari Alkitab. Calvin (2000) juga mengatakan segala kebenaran berasal dari Allah yang difirmankan pada Alkitab. Sehingga, jika manusia ingin menaati Allah secara mutlak, maka manusia harus meyakini kumpulan firman Allah yaitu Alkitab (Grudem, 1994). Pada Amsal 22:6 dikatakan bahwa hendaklah anak-anak Allah dididik agar dapat hidup sesuai kehendak Allah sehingga tidak menyimpang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan seorang guru perlu mendidik dan mengarahkan siswa agar dapat memperbaiki perilaku yang telah jatuh dalam dosa, sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah yang bersumber dari Alkitab.

Perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami cukup banyak perubahan akibat pandemik Covid-19. Kegiatan pembelajaran terbaru dikemas dalam bentuk PTM terbatas. PTM terbatas merupakan perombakan kegiatan pembelajaran dari konvensional menjadi digital. Rekonstruksi kegiatan pembelajaran menjadi digital menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, seharusnya pusat dari pembelajaran adalah Kristus. Pada pembelajaran yang berpusat kepada Kristus, guru Kristen memiliki tugas untuk mengarahkan siswa pada pengenalan akan Allah. Melalui pengenalan akan Allah pada kegiatan pembelajaran, berdampak pada pemahaman sepanjang hayat siswa untuk berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, PTM terbatas menjadi

harapan agar pembelajaran dapat menyentuh seluruh siswa, baik siswa yang mengikuti secara tatap muka ataupun yang mengikutinya secara daring.

Rekonstruksi PTM terbatas memiliki esensi yang harus dipertahankan dalam perombakannya. Esensi dari perombakan kegiatan pembelajaran tetap sama yaitu membuat seluruh siswa belajar. Sayangnya, dalam mempertahankan esensi ini, PTM terbatas memiliki kekurangan dalam pengimplementasiannya, seperti materi yang tidak tersampaikan dengan baik, kesulitan dalam berkomunikasi, dan kesenjangan antara siswa yang belajar dalam kelas secara langsung dengan siswa yang belajar daring (Akbar, 2022; Fauzi, Setiawati, Sualeman, 2021; Fauzi & Setiawati, 2021; Triyono, Dermawan, 2021). Kekurangan pengimplementasian ini dapat berdampak pada siswa yang tidak mendapatkan materi pembelajaran atau dapat dikatakan tidak belajar. Selain itu, kesenjangan dalam pembelajaran akan membawa siswa merasa terabaikan, hal ini akan membuat siswa mengalihkan fokusnya pada kegiatan lain.

Dalam Kekristenan, seorang guru hendaknya memandang semua siswa itu sama dan tidak menimbulkan kesenjangan dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Guru di dalam kelas bertanggung jawab kepada Allah untuk memberikan pengajaran kepada seluruh siswa. Bila di antara siswa terjadi kesenjangan, maka materi pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai wujud dari tidak bertanggungjawabnya guru terhadap tugas yang telah diberikan. Matius 28:18-20 menjelaskan perintah Yesus kepada umat percaya sebagai tugas dan tanggung jawabnya, secara khusus para guru untuk mengajarkan kebenaran firman Allah kepada seluruh siswa dan menjadikannya murid Kristus.

Jika diperhatikan lebih dalam, tujuan pendidikan Kristen melalui kegiatan pembelajaran akan terasa sulit tercapai bila materi pembelajaran dan komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, guru juga tidak akan dapat memengaruhi seluruh siswa untuk beretika dengan baik dan benar, bila kegiatan PTM terbatas memiliki kesenjangan. Kesenjangan yang dimaksud adalah ketika guru tidak mampu memberikan pembelajaran kepada seluruh siswa, dan hanya berfokus pada sebagian siswa saja. Contohnya pada praktik PTM terbatas, guru cenderung lebih fokus pada siswa yang berada dalam kelas langsung dibandingkan siswa yang berada dalam kelas daring. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PTM terbatas guru Kristen sebagai rekan sekerja Allah, bertanggung jawab dalam memfasilitasi lingkungan belajar kepada seluruh siswa tanpa terkecuali.

Sebagai fasilitator seorang guru perlu membantu siswa di dalam kelas melalui penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran (van Brummelen, 2009). Penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks PTM terbatas, maka peran guru sebagai fasilitator bertanggung jawab dalam memfasilitasi pembelajaran kepada siswa yang berada dalam kelas langsung, dan juga kelas daring. Dalam menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran, guru Kristen hendaknya menjadikan Kristus sebagai pusat dari pembelajaran dan mengintegrasikannya wawasan Kristen Alkitabiah di dalamnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan Kristen dengan pendidikan pada umumnya.

Membangun lingkungan belajar yang efektif pada PTM terbatas perlu dimulai dengan mengelola kelas terlebih dahulu. Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan guru untuk membuat siswa dapat belajar dengan baik, dengan cara

menyediakan kondisi proses pembelajaran yang efektif (Hendriana, 2018). Upaya pengelolaan kelas mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran pada tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Chan, et al., 2019). Sehingga, pengelolaan kelas memiliki tujuan untuk membangun lingkungan belajar siswa dengan menyediakan berbagai fasilitas pada kegiatan pembelajaran. Secara Kekristenan, pengelolaan kelas yang benar haruslah berlandaskan Alkitab. Dengan demikian, pengaturan kelas, strategi, kelompok belajar, penataan ruangan kelas, dan sarana prasarana dapat memfasilitasi siswa untuk semakin mengenal Allah dan merasakan kasih Kristus yang berdasarkan Alkitab. Dalam pengelolaan kelas, seorang guru harus menerapkan kasih dan memberikan hatinya kepada seluruh siswa. Beberapa hal yang dapat guru Kristen lakukan ialah membantu siswa yang kesulitan dalam menerima pembelajaran melalui kegiatan belajar tambahan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan meminta umpan balik dari siswa dan guru lain.

PTM terbatas merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka secara langsung dan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai media digital. Berkaitan dengan peran guru Kristen sebagai fasilitator, maka penggunaan teknologi dapat menjadi sarana dalam membangun lingkungan belajar siswa pada PTM terbatas. Hal ini menuntut guru Kristen sebagai fasilitator untuk lebih kreatif dan bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai fasilitas pembelajaran. Amsal 1:5 mengingatkan guru Kristen untuk mempertimbangkan setiap penggunaan teknologi di dalam kelas secara bijaksana. Penyediaan teknologi sebagai fasilitas pembelajaran merupakan salah satu peran guru Kristen pada PTM terbatas. Akan tetapi, dalam penggunaannya teknologi perlu dipertimbangkan sesuai kebutuhan siswa di dalam kelas.

Penggunaan teknologi pada PTM terbatas diharapkan dapat menjangkau seluruh siswa, baik siswa yang belajar dalam kelas secara langsung dan juga siswa yang belajar secara daring. Solusi untuk membantu hal tersebut adalah dengan menggunakan teknologi yang praktis pada kegiatan belajar mengajar. Misalnya pemilihan aplikasi pertemuan yang dapat menjangkau siswa secara daring dan siswa di dalam kelas (Wahyuni S. , 2021). Pembuatan sistem penilaian yang dapat memudahkan pelaksanaan penilaian (Wati, Winangun, & Nirmayani, 2021). Serta menentukan sumber belajar, dan video pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar secara digital (Sidik, et al., 2021). Pada zaman modern sekarang ini, seorang guru dapat menggunakan berbagai teknologi praktis yang dapat memberi kemudahan dalam kegiatan PTM terbatas. Namun, penggunaan teknologi tetap harus diperhatikan sehingga tidak hanya fokus dalam penggunaan teknologi saja. Guru perlu memperhatikan interaksi dan relasi yang terjadi dalam kelas, sehingga teknologi merupakan sarana dalam pembelajaran agar dapat membawa siswa pada pengenalan akan Allah. Penggunaan teknologi perlu diintegrasikan dengan wawasan Kristen Alkitabiah, sehingga sarana tersebut dapat digunakan dalam membawa siswa pada pengenalan akan Allah. Contohnya pembuatan bahan ajar dan platform pembelajaran yang diintegrasikan dengan Alkitab sebagai dasar penyusunan kegiatan pembelajaran.

PTM terbatas memiliki kesamaan dengan pembelajaran darurat yaitu *Emergency Remote Teaching* atau ERT yang merupakan perubahan sementara penyampaian pembelajaran di dalam kelas (Cahyadi & Setiawan, 2021). Prinsip dari ERT dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menjalankan PTM terbatas, yaitu *simplicity, accessibility, affordability, flexibility, dan empathy* (SAAFE).

Pertama *simplicity* atau kesederhanaan, prinsip ini relevan dengan PTM terbatas dalam membuat pembelajaran yang praktis dan sederhana pada kegiatan pembelajaran. Kedua *accessibility* atau aksesibilitas, seorang guru perlu memandang siswa sebagai *image of God* yang terbatas dalam pemahamannya, oleh karena itu kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam mengaksesnya. Ketiga *affordability* atau keterjangkauan, kegiatan pembelajaran hendaknya dapat dijangkau oleh seluruh siswa dalam kelas tanpa menimbulkan kesenjangan. Turner (2018) mengatakan bahwa siswa sebagai gambar dan rupa Allah tentu memiliki keunikan dan talenta yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini yang menjadi tugas guru agar merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menjangkau setiap perbedaan siswa pada PTM terbatas.

Prinsip keempat ialah *flexibility* atau fleksibilitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa PTM terbatas masih memungkinkan siswa yang belajar secara daring tidak dapat menerima materi saat kelas sedang berlangsung. Oleh sebab itu, guru dapat merekam pembelajaran dan juga membuat video pembelajaran, sehingga materi pembelajaran dapat diakses oleh siswa di mana dan kapan saja. Terakhir, *emphaty* atau empati, pada prinsip terakhir ini sekolah dan guru harus menyadari bahwa pandemik Covid-19 telah memengaruhi kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian, motivasi dan dorongan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip SAAFE ini dapat dijadikan sebagai saran kepada guru dalam merancang lingkungan belajar siswa pada PTM terbatas, mengingat bahwa kegiatan pembelajaran di Indonesia masih dalam tahap transisi mengikuti perkembangan pandemik Covid-19. Penggunaan prinsip ini juga sejalan dengan Kekristenan yang memperhatikan segala perbedaan latar belakang yang dimiliki siswa dengan kasih.

van Brummelen (2009) mengatakan bahwa dengan kasih, seorang guru berusaha untuk memahami, mencari dan menerapkan yang terbaik bagi siswa. Melalui penerapan kelima prinsip ini pada PTM terbatas, harapannya siswa dapat mengalami perjumpaan dengan Allah dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa telah mengalami perjumpaan dengan Allah dalam kelas, hasil atau buah dari perjumpaan tersebut adalah perubahan perilaku menjadi baik dan benar sesuai kehendak Allah dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan proyek akhir ini, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan belajar siswa pada PTM terbatas sangatlah penting. Berbagai kekurangan dalam pengimplementasian PTM terbatas selama ini menjadi teguran bagi guru Kristen untuk dapat berbenah dalam memfasilitasi lingkungan belajar siswa. Guru Kristen sebagai fasilitator berperan dalam mengelola kelas yang berpusat kepada Kristus, menggunakan teknologi digital yang praktis dan terintegrasi wawasan Kristen Alkitabiah, serta memandang seluruh siswa dengan kasih melalui prinsip kesederhanaan, aksesibilitas, keterjangkauan, fleksibilitas, dan empati (SAAFE) dalam merancang kegiatan pembelajaran. Penulisan proyek akhir ini, semakin menyadarkan keterbatasan yang dimiliki manusia, dalam merespons kebenaran Allah. Guru Kristen dalam perannya sebagai rekan sekerja Allah bertanggung jawab untuk membantu setiap siswa dalam kelas agar dapat merespons kebenaran Allah dengan benar. Oleh karena itu, guru Kristen perlu memperlengkapi diri secara

terus menerus untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, guru Kristen harus menyadari kelemahannya sebagai manusia, dan menyerahkan diri pada Roh Kudus agar diampukan dalam menjalankan panggilan mengajar.

SARAN

Melihat pembahasan dari tulisan di atas, disarankan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan digitalisasi pendidikan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, agar dapat memperkaya kemampuan mengajar sesuai perubahan zaman. Selain itu, guru perlu mengevaluasi diri secara terus menerus agar dapat menjawab kebutuhan siswa dalam kelas. Kemudian, tulisan ini juga dapat dikembangkan dengan variabel utama lain seperti metode pembelajaran, natur siswa ataupun kurikulum yang dapat memaksimalkan PTM terbatas. Terakhir, agar dapat memberikan pembahasan yang relevan, maka dapat menggunakan sumber-sumber terbaru mengikuti perkembangan pendidikan seperti digitalisasi pembelajaran tatap muka, perubahan kegiatan pembelajaran di Indonesia, kemampuan guru Kristen di abad 21, dan anak generasi Z.